

## Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi, dan Higiene dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis

Istihara Nurlatifah<sup>1</sup>, Ratna Dewi Indi Astuti<sup>2</sup>, Eva Rianti Indrasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Universitas Islam Bandung,

<sup>3</sup>Departemen Biokimia, Universitas Islam Bandung

### Abstrak

Pedikulosis kapitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia yang disebabkan oleh *Pediculus humanus capitis*. Pedikulosis kapitis menular melalui kontak langsung dan kontak tidak langsung dengan penderita. Kejadian pedikulosis kapitis dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan higiene. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor risiko usia, jenis kelamin, sosial ekonomi dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis di siswa kelas I dan VI SDN Pelesiran sebagai upaya pencegahan infestasi *Pediculus humanus capitis* di SDN Pelesiran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penarikan sampel dilakukan dengan total sampling pada siswa kelas I dan VI SDN Pelesiran dengan total sampel 84 siswa. Hasil penelitian menunjukkan penderita pedikulosis kapitis di kelas I dan VI sebesar 49 siswa (58,33%). Proporsi penderita pedikulosis kapitis terbanyak terjadi pada usia 7-8 tahun (57,50%), jenis kelamin perempuan (84,85%), anggota keluarga  $\geq 4$  orang (65,31%), pendapatan <UMK (65,57%), dan mencuci rambut <1 kali dalam seminggu (75%). Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko jenis kelamin dan status ekonomi dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p \leq 0,05$ ), namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko usia, sosial, dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p > 0,05$ ).

**Kata kunci:** Higiene, Jenis Kelamin, Usia, Pedikulosis Kapitis, Sosioekonomi

### *Correlation Age, Gender, Socioeconomic, and Hygiene with Pediculosis Capitis*

### Abstract

*Pediculosis capitis remains a public health problem in the world caused by *Pediculus humanus capitis*. Pediculosis capitis is transmitted through direct contact and indirect contact with the patient. The prevalence of pediculosis capitis is affected by age, gender, socioeconomic, and hygiene. The purpose of this study was to analyze the correlation of age, gender, socioeconomic factor and hygiene with prevalence of pediculosis capitis between grade I and VI students of SDN Pelesiran to prevent pediculosis capitis in SDN Pelesiran. The research method used is observational with cross-sectional approach. Subjects were done with total sampling in grade I and VI students of SDN Pelesiran with 84 sample of students. The result of this research showed that in grade I and VI were 49 students (58,33%) with pediculosis. The highest proportion of*

**Korespondensi:** Istihara Nurlatifah, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Bangsa No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: istiharanurlatif@gmail.com

*pediculosis capitis occurred in 7-8 years old (57,50%), girl (84,85%), family member  $\geq 4$  person (65,31%), income  $<UMK$  (65,57%), and washing hair  $<once$  in a week (75%). The analysis of research showed that there was a correlation between gender and economic factor with the prevalence of pediculosis capitis ( $p \leq 0,05$ ), but there was no correlation among age, social, and hygiene factors with the prevalence of pediculosis capitis ( $p > 0,05$ ).*

**Keywords:** Age, gender, hygiene, pediculosis capitis, socioeconomic

## Pendahuluan

Pedikulosis kapitis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia.<sup>1,2</sup> Pedikulosis kapitis menyerang sekitar 8,9% anak usia sekolah di Belgia, 16,59% di India, 58,9% di Alexandria, Mesir, di Argentina 81,9%, 28–35,7% di Brazil, dan tercatat sekitar 9,3% di Malaysia.<sup>3</sup> Data mengenai prevalensi pedikulosis kapitis di Indonesia belum ditemukan, namun sudah dilakukan penelitian di beberapa daerah di Indonesia mengenai pedikulosis kapitis. Tercatat penderita pedikulosis kapitis di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat dan SDN di Jatinangor, Sumedang berturut-turut adalah 51,92% dan 55,3%.<sup>3,4</sup>

Pedikulosis kapitis disebabkan oleh infestasi *Pediculus humanus capitis* (*P. humanus capitis*) yang merupakan ektoparasit penghisap darah.<sup>5,6</sup> Siklus hidup *P. humanus capitis* terdiri dari stadium telur, nimfa, dan dewasa dan seluruh siklus hidupnya terjadi di kepala manusia.<sup>7,8</sup> Infestasi *P. humanus capitis* dapat menyebabkan gatal pada kulit kepala khususnya pada bagian oksipital dan belakang telinga, makula, papula, ekskoriasi, serta infeksi sekunder.<sup>3,8,9,10,11,12</sup> Pedikulosis kapitis menular melalui kontak langsung dengan orang yang mengalami pedikulosis kapitis dan kontak tidak langsung melalui pakaian, sisir, handuk, atau tidur bersama dengan penderita pedikulosis kapitis.<sup>2</sup>

Kejadian pedikulosis kapitis dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan higiene. Pedikulosis kapitis dapat terjadi pada semua tingkatan usia.<sup>13</sup> Pada rentang waktu sekolah dasar terdapat perbedaan prevalensi, prevalensi tertinggi terjadi pada usia 8 tahun (41,7%) dan terendah pada usia 12 tahun (3,3%). Kejadian pedikulosis kapitis sering dikaitkan dengan jenis kelamin, anak perempuan lebih banyak menderita pedikulosis kapitis daripada anak laki-laki.<sup>13</sup> Status ekonomi dan kepadatan tempat tinggal dapat mempengaruhi kejadian pedikulosis kapitis. Anak yang berasal dari keluarga yang sosioekonomi rendah memiliki prevalensi pedikulosis kapitis yang lebih tinggi daripada anak yang berasal dari keluarga yang sosioekonomi yang tinggi. Kejadian pedikulosis kapitis juga dapat dipengaruhi oleh higiene, semakin sering seorang anak mencuci rambut, kejadian pedikulosis kapitis pada anak tersebut akan semakin jarang terjadi.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin menganalisis faktor risiko usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, serta higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis di SDN Pelesiran karena sekolah tersebut berada di dalam daerah binaan Universitas Islam Bandung. Penelitian akan dilakukan pada kelas I dan VI karena berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang besar antara usia 8 tahun dan 12 tahun.<sup>13</sup> Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor risiko usia, jenis kelamin, sosial ekonomi dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis di siswa kelas I dan VI SDN Pelesiran sebagai upaya pencegahan infestasi *Pediculus humanus capitis* di SDN Pelesiran.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Penarikan subjek penelitian dilakukan melalui *total sampling* sehingga subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I dan VI sebanyak 84 siswa SDN Pelesiran yang terdiri dari 40 siswa kelas I dan 44 siswa kelas VI.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pelesiran pada selama tanggal 31 Maret sampai 3 April 2017 yang dilakukan dengan memberikan kuesioner untuk diisi oleh orang tua. Pemeriksaan subjek dilakukan secara langsung dengan prosedur *wet combing* yaitu dengan cara membasahi rambut subjek penelitian dengan air yang kemudian dilakukan penyisiran dengan menggunakan sisir serit. Data yang didapat diolah dan analisis secara univariat untuk mendeskripsikan angka kejadian pedikulosis kapitis dan secara bivariat untuk menganalisis hubungan usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis dengan menggunakan uji *chi square*.

## Hasil

Kejadian pedikulosis kapitis pada siswa kelas I dan VI digambarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kejadian Pedikulosis Kapitis di Siswa Kelas I dan VI SDN Pelesiran Kota Bandung**

	n	%
<b>Pedikulosis kapitis (-)</b>	35	41,67
<b>Pedikulosis kapitis(+)</b>	49	58,33

Berdasarkan tabel 1 siswa kelas I dan VI di SDN Pelesiran sebagian besar menderita pedikulosis kapitis (58,33%).

Tabel 2 di bawah ini menggambarkan hubungan usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswa kelas I dan VI SDN Pelesiran Kota Bandung.

**Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Sosial Ekonomi, dan Higiene dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di Siswa Kelas I dan VI Kota Bandung**

Karakteristik	Pedikulosis Kapitis				Total	p
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
<b>Usia</b>						0,10
7-8 tahun	13	32,50	27	67,50	40	
11-12 tahun	22	50,00	22	50,00	44	
<b>Jenis Kelamin</b>						0,00
Laki-laki	30	58,82	21	41,18	51	
Perempuan	5	15,15	28	84,85	33	
<b>Sosial</b>						0,12
<b>Jumlah anggota keluarga</b>						
<4 orang	18	51,43	17	48,57	35	
≥4 orang	17	34,69	32	65,31	49	
<b>Ekonomi</b>						0,03
<b>Pendapatan</b>						
di bawah UMK	21	34,43	40	65,57	61	
di atas UMK	14	60,81	9	39,13	23	
<b>Higiene</b>						0,79
<b>Mencuci rambut</b>						
<1 minggu sekali	1	25,00	3	75,00	4	
1-2 minggu sekali	9	39,13	14	60,87	23	
≥ 3 minggu sekali	25	43,86	32	56,14	57	

Proporsi siswa kelompok usia 7-8 tahun yang menderita pedikulosis kapitis (67,50%) lebih tinggi daripada kelompok usia 11-12 tahun (50,00%), namun analisis berdasarkan uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,10$  sehingga diambil simpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Proporsi siswa yang menderita pedikulosis kapitis di kelas I dan VI SDN Pelesiran lebih banyak terjadi pada siswa perempuan (84,85%) daripada siswa laki-

laki (41,18%). Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan nilai  $p=0,00$  sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis.

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa siswa dengan jumlah anggota keluarga  $\geq 4$  orang memiliki proporsi kejadian pedikulosis kapitis yang lebih besar daripada siswa dengan jumlah anggota keluarga  $< 4$  orang. Meskipun demikian, uji *chi square* pada penelitian ini menunjukkan  $p=0,12$ , sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Berdasarkan tabel 2, siswa dengan penghasilan orang tua  $< \text{UMK}$  memiliki proporsi kejadian pedikulosis kapitis yang lebih besar daripada siswa dengan penghasilan orang tua  $\geq \text{UMK}$ . Hasil uji *chi square* pada penelitian ini didapatkan  $p=0,03$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penghasilan per bulan dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Pada penelitian ini, didapatkan bahwa proporsi penderita pedikulosis kapitis adalah kelompok siswa yang mencuci rambut  $< 1$  kali dalam seminggu (75,00%) dan proporsi yang paling kecil adalah kelompok siswa yang mencuci rambut  $\geq 3$  kali dalam seminggu (56,14%). Hasil analisis uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,79$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan mencuci rambut dan pedikulosis.

## Pembahasan

Pedikulosis kapitis merupakan penyakit yang dapat diderita oleh semua usia namun anak-anak lebih rentan terkena pedikulosis kapitis.<sup>13</sup> Saat usia tersebut, interaksi dan kontak yang erat antara teman sekolah maupun keluarga sehingga dapat menyebabkan transmisi *Pediculus humanus capitis* lebih mudah terjadi.<sup>13,14</sup> Hasil analisis uji *chi square* didapatkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p=0,10$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta dan Sabang yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan secara statistik antara usia dan kejadian pedikulosis kapitis.<sup>15,16</sup> Hal ini karena kemungkinan adanya perilaku kontak dan interaksi yang sama pada usia 6-12 tahun sehingga hasilnya menunjukkan adanya perbedaan prevalensi antara usia 7-8 tahun dan 11-12 tahun namun tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.<sup>14,15</sup>

Hasil uji *chi square* pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pedikulosis kapitis ( $p=0,00$ ). Adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pedikulosis kapitis didukung dengan penelitian yang dilakukan di Sabang dan Jordania yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian pedikulosis kapitis.<sup>13,15</sup> Hal ini dikaitkan dengan adanya perbedaan panjang rambut antara laki-laki dan perempuan sehingga kemungkinan *Pediculus humanus capitis* dapat tinggal dan berkembang biak di rambut yang lebih panjang.<sup>13</sup>

Kejadian pedikulosis kapitis menurut AlBashtawy dan Hasna (2012) berhubungan juga dengan jumlah anggota keluarga, namun pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p=0,12$ ). Hal ini dapat disebabkan karena luas tempat tinggal serta infestasi pedikulosis kapitis pada anggota keluarga yang lain.<sup>7,15</sup>

Pada penelitian sebelumnya, pedikulosis kapitis dapat terjadi seluruh status ekonomi, namun kemiskinan dapat meningkatkan prevalensi terjadinya pedikulosis kapitis.<sup>13</sup> Hasil analisis uji *chi square* penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian pedikulosis kapitis ( $p=0,03$ ). Penelitian yang

dilakukan Turki menyatakan bahwa adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian pedikulosis kapitis karena kurangnya tindakan pengobatan pada keluarga dengan pendapatan rendah.<sup>17</sup>

Proporsi pedikulosis kapitis pada siswa SDN Pelesiran semakin menurun seiring dengan seringnya mencuci rambut. Namun hubungan antara higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis pada penelitian ini tidak signifikan secara statistik ( $p=0,79$ ). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Akhmad (2012) bahwa tidak terdapat hubungan antara mencuci rambut dengan kejadian pedikulosis kapitis, sehingga walaupun seseorang sering mencuci rambutnya namun tetap berisiko terjadinya pedikulosis kapitis karena mencuci rambut tidak akan membunuh stadium dewasa, nimfa, maupun telur dari *pediculus humanus capitis*.<sup>16</sup>

### Simpulan

Angka kejadian pedikulosis kapitis di siswa kelas I dan VI SDN Pelesiran adalah 49 siswa (58,33%). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko jenis kelamin dan status ekonomi dengan kejadian pedikulosis kapitis, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor risiko usia, sosial, dan higiene dengan kejadian pedikulosis kapitis.

### Daftar Pustaka

1. Fancelli C, Prato M, Montagnani C, Pierattelli M, Becherucci P, Chiappini E,dkk. Survey assessment on pediatricians' attitudes on head lice management. Ital J Pediatr. 2013;39(1):1-6.
2. Bohl B, Evetts J, McClain K. Clinical practice update : pediculosis capitis. 2015 Oct;41(5):227-34.
3. Alatas SSS. Hubungan tingkat pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis dengan karakteristik demografi santri pesantren x, Jakarta Timur. Fak Kedokt Univ Indones. 2013 Apr;1(1):53-57.
4. Karimah A, Hidayah RMN, Dahlan A. Prevalence and predisposing factors of pediculosis capitis on elementary school students at Jatinangor. AMJ. 2016 Jun;3(2):254-8.
5. Yunida S, Rachmawati K, Musafaah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pediculosis capitis di SMP Darul Hijrah Putri Martapura: case control study. Dunia Keperawatan. 2015 Sep;4(2):124-32.
6. Sayyadi M, Vahabi A, Sayyad S HSS. Prevalence of head louse (pediculus humanus capitis) infestation and associated factors among primary schoolchildren in Bayengan City, West of Iran. Life Sci J. 2014;11(3s):19-22.
7. Rassami W, Soonwera M. Epidemiology of pediculosis capitis among

- schoolchildren in the eastern area of Bangkok, Thailand. *Asian Pac J Trop Biomed.* 2012 Aug;2(11):901–4.
8. Madke B, Khopkar U. Pediculosis capitis: an update. *Indian J Dermatol Venereol Leprol.* 2012 Aug;78(4):429–38.
  9. Freedberg IM, Eisen ZA, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz I Stephen. *Fitzpatrick's dermatology in general medicine.* Edisi ke-8. New York: Mc Graw-Hill; 2012.
  10. Abdulla BS. Morphological study and prevalence of head lice (*Pediculus humanus capitis*) (anoplura: pediculidae) infestation among some primary school students in Erbil City, Kurdistan region. *Zanco Journal of Pure and Applied Sciences.* 2015 Jun;27(5):29–36.
  11. Mccance KL, Huether SE. *Pathophysiology the biologic basic for disease in adult and children.* Edisi ke-6. USA: Elsevier Mosby; 2010.
  12. Menaldi SLSW, Bramono K, Indriatmi W. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin.* Edisi ke-7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2005.
  13. AlBashtawy M, Hasna F. Pediculosis of the head among primary school children in the governorate of Mafraq (Jordan). *EMHJ.* 2012 Jun;18(1): 43–48.
  14. Gharsan FN, Abdel-hamed NF, Abd S, Mohammed A. The prevalence of infection with head lice *Pediculus humanus capitis* among elementary girl students in Albaha region- Kingdom of Saudi Arabia. 2016;2(1):12–17.
  15. Nindia Yuni. Prevalensi infestasi kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) dan faktor risiko penularannya pada anak sekolah dasar di kota Sabang provinsi Aceh [skripsi]. Institut Pertanian Bogor; 2016.
  16. Akhmad Adinda Meidisa. Prevalensi pedikulosis kapitis dan hubungan tingkat infestasi dengan karakteristik santri putri pesantren x, Jakarta Timur. *Fak Kedokt Univ Indones.* 2012:1-15.
  17. Özlem Özkan , Aysun Şikar-Aktürk , Kader Mert , Nilgün Bilen , Kosta Y. Mumcuoğlu. Difficulties experienced by families following unsuccessful treatment of pediculosis capitis: the mothers' perspective. *Turkiye Parazitol Derg.* 2012;36:82-6.